

## Terpaan Media Sosial dan Pengaruhnya pada Tingkat *Cyberchondria* Dimediasi Rasa Takut Cacar Monyet

Maisaroh<sup>1</sup>, Dadang Rahmat Hidayat<sup>2</sup>, Gema Nusantara Bakry<sup>3</sup>

Universitas Padjadjaran<sup>1,2,3</sup>

Jl. Raya Bandung – Sumedang KM. 21, Kab. Sumedang<sup>1,2,3</sup>

*e-mail* : maisaroh17001@mail.unpad.ac.id<sup>1</sup>, *e-mail* : dadang.rahmat@unpad.ac.id<sup>2</sup>,

*e-mail* : gemabakry@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

*An abundance of Monkeypox's news outbreak rapidly spread across the world, including Indonesia. Social media exposure leads to the fear of Monkeypox which then influences the cyberchondria severity in public, particularly the social media user. This study aims to determine: 1) whether there is an influence between social media exposure and cyberchondria severity; 2) if any influence between social media exposure and the fear of Monkeypox; 3) is there any influence between the fear of Monkeypox to the cyberchondria severity; and 4) how the influence of social media exposure mediated by the fear of Monkeypox increases cyberchondria severity. The research was conducted in quantitative research methods with purposive sampling by distributing online questionnaires (n = 515, G\*Power = 485). The analysis of research was examined by using IBM Statistics PROCESS 4th model by Andrew F. Hayes, Cronbach's  $\alpha = .919$  in total. The results show that 1) social media exposure significantly influences the cyberchondria severity; 2) There's a significant influence between social media exposure and the fear of Monkeypox; 3) The fear of Monkeypox encourages the cyberchondria severity; 4) There is also an indirect effect from social media exposure mediated by the fear of Monkeypox to the cyberchondria severity level.*

*Keywords: Monkeypox's social media exposure; Cyberchondria; The fear of Monkeypox*

### **Abstrak**

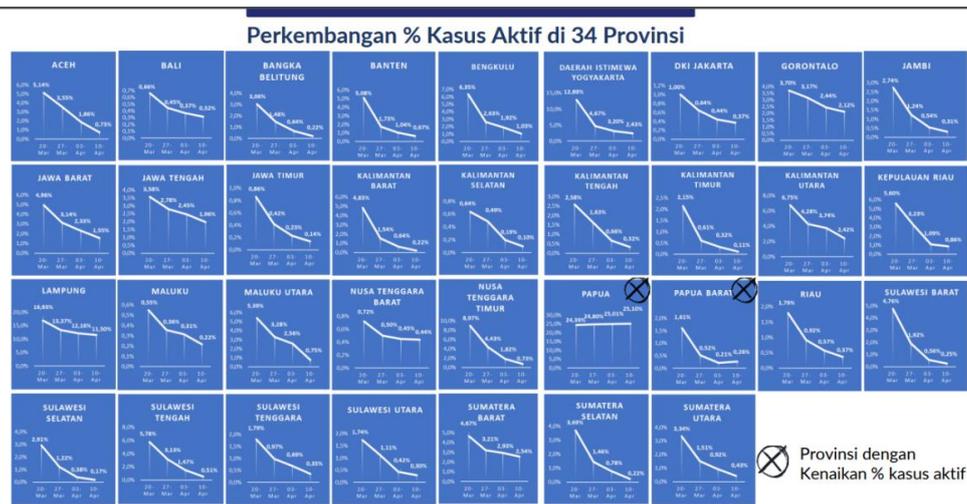
23 Juli 2022 WHO menetapkan bahwa Cacar Monyet menjadi darurat kesehatan global di tengah-tegah pandemi Covid-19. Peristiwa ini kemudian membuat media sosial banjir informasi yang berkaitan dengan Cacar Monyet yang dapat menyebabkan meningkatnya perilaku cyberchondria di kalangan masyarakat. Tujuan penelitian ini kemudian adalah untuk menguji hipotesis bahwa 1) paparan informasi di media sosial berpengaruh terhadap tingkat cyberchondria; 2) paparan informasi media sosial berpengaruh terhadap rasa takut pada Cacar Monyet; 3) rasa takut pada Cacar Monyet berpengaruh terhadap tingkat cyberchondria; dan 4) terdapat pengaruh mediasi rasa takut pada Cacar Monyet dari pengaruh paparan media sosial terhadap tingkat cyberchondria. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik purposive sampling (n = 515, G\*Power = 485). Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi PROCESS model 4 pada SPSS versi 4.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh paparan informasi di media sosial yang dimediasi rasa takut pada Cacar Monyet terhadap tingkat cyberchondria. Sebagai upaya menekan angka cemas, ketakutan, dan cyberchondria pada isu kesehatan, peneliti menyarankan perlu adanya kolaborasi antara tenaga medis, aktivis kesehatan, dan praktisi media/jurnalis untuk merancang kampanye yang bertujuan mengedukasi masyarakat pada topik kesehatan Cacar Monyet tanpa bersifat menakuti.

Kata Kunci: Terpaan Informasi; Perilaku Cyberchondria; Rasa Takut Terhadap Cacar Monyet

## PENDAHULUAN

Per 17 Mei 2022 lalu, pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa masyarakat diperbolehkan untuk tidak menggunakan masker di ruangan terbuka dan tidak padat orang. Kebijakan ini tentu dieksekusi bukan tanpa alasan, melainkan kasus Covid-19 yang memang sudah melandai grafiknya per 2022 ini. Per 10 April 2022, kasus Covid-19 mengalami penurunan kasus hingga 39,5%, dengan penurunan kasus di 31 provinsi dan kenaikan kasus hanya di tiga provinsi di Indonesia (Satgas Penanganan Covid-19, 2022).

**Gambar 1** Perkembangan kasus Covid-19 di 34 provinsi

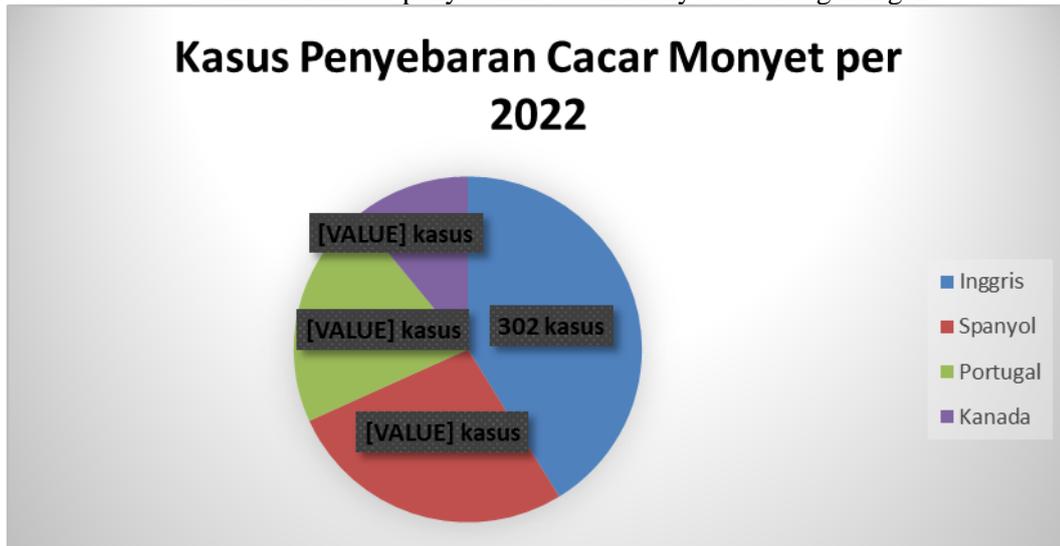


Sumber: (Satgas Penanganan Covid-19, 2022)

Bersamaan dengan Covid-19 yang mulai membawa berita baik dengan kelandaiannya, satu per satu informasi di ranah kesehatan kemudian bermunculan ‘membawa’ wabah selain Covid-19. Beberapa wabah tersebut di antaranya Hepatitis akut yang baru-baru ini juga menyerang sembilan warga Jakarta Barat yang baru saja terkonfirmasi terjangkit penyakit tersebut (Muliawati, 2022). Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) juga baru-baru ini muncul menyerang berbagai hewan ternak di Indonesia, berdekatan dengan waktu perayaan Idul Adha. PMK kini juga menjadi wabah serius yang sedang ditangani oleh pemerintah, pasalnya wabah ini akan langsung berdampak pada perdagangan hewan ternak nasional. Data per 6 Juni 2022, PMK ini sudah terjadi di 18 provinsi 163 kabupaten/kota di Indonesia (MNC Media, 2022).

Wabah lain yang kini juga mulai menjadi isu kritis yang serius adalah *Monkeypox* atau Cacar Monyet. Hal ini terkonfirmasi langsung oleh organisasi kesehatan dunia, WHO, yang menyatakan bahwa tiga tantangan berat yang akan ditanggung oleh dunia saat ini adalah pandemi Covid-19, perang besar Ukraina – Rusia, dan juga Cacar Monyet (*monkeypox*) (BBC News, 2022). Cacar Monyet ini sendiri merupakan penyakit langka yang disebabkan oleh virus dan memiliki kemiripan gejala dengan cacar pada umumnya. WHO mengonfirmasi bahwa setidaknya terdapat 1.000 kasus Cacar Monyet yang tersebar di 29 negara di luar wilayah Afrika (CNBC Indonesia, 2022). Beberapa negara yang sudah mengonfirmasi kasus terinfeksi Cacar Monyet di antaranya Inggris, Spanyol, Portugal, Kanada, Italia, Prancis, Jerman, Swedia, dan Belanda dari negara nonendemis serta Kamerun, Gabon, Ghana, Pantai Gading, Liberia, Nigeria, Republik Demokratik Kongo, Republik Kongo, dan Republik Afrika Tengah dari negara endemis (Sagita, 2022).

**Gambar 2** Kasus penyebaran Cacar Monyet di berbagai negara



Sumber: Olahan data peneliti (CNBC News, 2022)

Salah satu negara tetangga Indonesia, Singapura, juga menduga bahwa negaranya berpotensi terkena penyakit ini sebab terdapat penumpang maskapai dari Sydney yang terkonfirmasi terkena Cacar Monyet saat sedang transit di Singapura (CNN Indonesia, 2022). Di Indonesia sendiri, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui surat edarannya telah mengimbau masyarakat agar tetap waspada terhadap Cacar Monyet meskipun belum ada laporan kasus yang masuk, sebab diduga penyakit ini dapat menular melalui kontak langsung dengan manusia ataupun hewan yang terinfeksi, serta benda mati yang telah terkontaminasi virus tersebut (Sagita, 2022).

Berbeda dengan Covid-19 yang tidak menyerang kondisi fisik seseorang, Cacar Monyet menyerang kondisi fisik terutama pada kulit manusia. Beragam respon khawatir pun bermunculan di media-media sosial yang memberitakan Cacar Monyet ini, salah satunya media sosial. Terpaan informasi mengenai Cacar Monyet di media sosial mengundang keresahan warganet terhadap berbagai informasi yang media narasikan berkenaan dengan kesehatan. Meskipun wabah Cacar Monyet kasusnya belum ditemukan di Indonesia, namun masyarakat tetap bisa terkena efek tekanan dan depresi dari berita yang tersebar di media sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan singkat teori *emotional contagion theory*, bahwa individu berpotensi merasakan tekanan depresi yang lebih setelah mereka berselancar di dunia internet untuk mencari tahu lebih lanjut informasi wabah penyakit yang mereka temukan di media sosial (Zhang, Li, Sun, Peng, & Li, 2021).

Beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa paparan informasi kejadian traumatis seperti bom di Oklahoma (Pfefferbaum, 2020) dari media berita meninggalkan jejak yang negatif terhadap kondisi kesehatan mental individu yang terpapar (Stainback, Hearne, & Trieu, 2020). Penelitian ini kemudian menyimpulkan bahwa, untuk sampai pada adanya tekanan secara psikologis, individu tidak perlu harus langsung terlibat/terkena dari peristiwanya melainkan hal tersebut cukup di media melalui paparan berita yang dikonsumsi di media-media sosial. Kemunculan wabah baru di tengah-tengah gelombang Covid-19 yang belum usai ini tentunya mendorong kekhawatiran lain masyarakat yang sudah mendengar tentang beritanya. Terlebih lagi per 25 Juli 2022, WHO sudah memutuskan bahwa wabah ini sudah menjadi darurat kesehatan global/pandemi (BBC News Indonesia, 2022). WHO juga memastikan bahwa penyakit ini masih terus berkembang di beberapa negara di dunia dan mewajibkan setiap negara untuk melakukan pengawasan terhadap Cacar Monyet. Kondisi

yang tidak pasti ini tentunya berasosiasi dengan rasa takut individu terutama ketakutan akan penularan penyakit tersebut (OniszczenkoI, 2021).

Di samping menyebabkan rasa takut terhadap Cacar Monyet, paparan informasi yang berulang terkait dengan kesehatan ini sejatinya juga dapat menimbulkan *cyberchondria*. *Cyberchondria* merupakan kecemasan dari seorang individu yang dihasilkan sebagai akibat dari tindakan pencarian daring terkait dengan kesehatan (Wu, Nazari, & Griffiths, 2021). Individu yang mengalami *cyberchondria* akan cenderung mencari-cari informasi kesehatan yang didorong oleh beberapa dimensi seperti *compulsion* (hasil kecemasan dari pencarian daring yang dapat menghambat aktivitas daring/luring individu), *distress* (kondisi psikologis yang terasosiasikan dengan kebiasaan pencarian daring), *excessiveness* (pencarian daring berlebihan dan berulang terkait dengan kesehatan), dan *reassurance* (kecemasan akan kesehatan sehingga mendorong individu untuk bertanya pada ahlinya/dokter) (McElroy & Shevlin, 2014).

Keterpaparan informasi pada media sosial yang berkaitan dengan kesehatan ini tentunya menimbulkan isu tersendiri, terutama di tengah-tengah gelombang pandemi yang masih belum menemukan titik pasti ini. Platform media sosial sebagai sumber informasi kesehatan ini sudah terbukti dapat memengaruhi kesehatan mental individu (Ahorsu D. K., et al., 2022), belum lagi mayoritas masyarakat Indonesia yang memercayakan pertukaran informasi sepenuhnya terjadi di media sosial. Hasil survei nasional yang dilakukan oleh Katadata di 2020 lalu menunjukkan bahwa 76% masyarakat Indonesia memercayakan akses informasi mereka di media sosial (Katadata Insight Center, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu (Ahorsu D. K., et al., 2022), (Kwon, Pellizzaro, Shao, & Chadha, 2022), (Zheng, Chen, & Fu, 2020), (Zhang, Li, Sun, Peng, & Li, 2021), (Wu, Nazari, & Griffiths, 2021), (Wu, Nazari, & Griffiths, 2021), peneliti kemudian merumuskan penelitian “Pengaruh Terpaan Informasi Cacar Monyet di Media Sosial terhadap Tingkat *Cyberchondria* Melalui Rasa Takut Wabah Cacar Monyet”, dengan variabel X terpaan informasi, variabel Z rasa takut wabah Cacar Monyet, serta variabel Y tingkat *cyberchondria*. Penelitian-penelitian terdahulu ini banyak berfokus pada wabah pandemi Covid-19 alih-alih wabah lain yang juga muncul dalam masa pandemi Covid ini. Oleh karena hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tidak lagi berfokus pada pandemi Covid-19, melainkan wabah baru yang muncul selama masa pandemi yaitu Cacar Monyet.

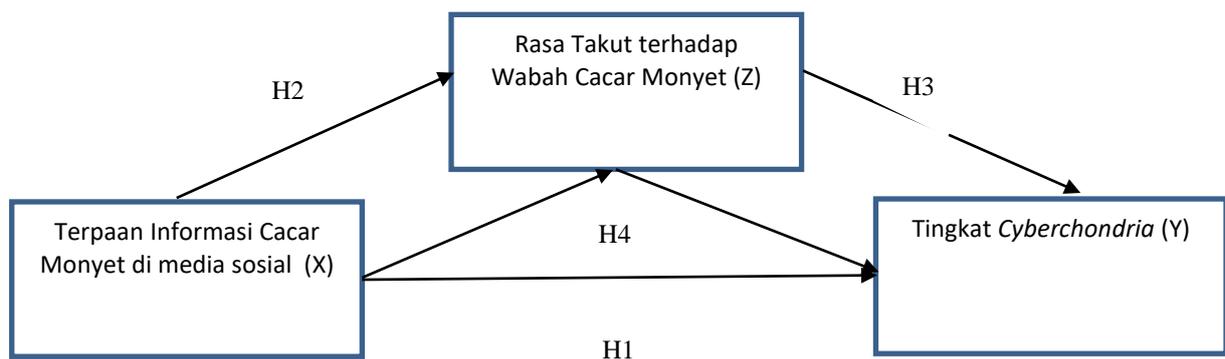
Merujuk pada hasil survei nasional Media Indonesia pada Mei 2020 lalu, DKI Jakarta menjadi salah satu wilayah tertinggi yang cenderung mudah depresi dan cemas dibandingkan provinsi lainnya. Tingkat kecemasan warga DKI Jakarta lebih tinggi sebesar 10,7% dibandingkan responden yang tinggal di luar DKI Jakarta (Winahyu, 2020). Oleh karenanya, penelitian ini akan menyoal responden DKI Jakarta dengan teknik sampling *purposive* merujuk pada penelitian sebelumnya, dan pengukuran sampel menggunakan perangkat G\*power mengacu pada penelitian valid (Wu, Nazari, & Griffiths, 2021). Penelitian ini juga akan menggunakan teori perilaku terencana merujuk pada penelitian (Ahorsu D. K., et al., 2022) dan (Abrianto & Suprpto, 2021) yang mana pada dasarnya mekanisme kerja dari teori ini adalah memprediksi perilaku individu. Teori ini berawal dari perkembangan teori yang juga ditemukan oleh Fishbein dan Ajzen, *Theory of Reasoned Action* (TRA). TRA pada mulanya melihat bahwa perilaku ditentukan oleh norma subjektif dan juga sikap individu terhadap perilaku tersebut (Conner, 2020). Namun pada perkembangannya, faktor perilaku yang dilakukan manusia tidak hanya didorong oleh kedua faktor tersebut, melainkan juga melalui *perceived behavioral control* (PBC) yang kemudian TRA berkembang menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB). Penggunaan TPB ini nantinya diharapkan dapat membantu peneliti mengurai gejala perilaku *cyberchondria* yang dialami oleh responden dalam penelitian ini.

Beberapa hipotesis yang peneliti munculkan berdasar pada studi pustaka yang sudah dilakukan, yakni: **H1:** Terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial berpengaruh terhadap tingkat *cyberchondria*; **H2:** Terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial berpengaruh terhadap rasa takut individu pada wabah Cacar Monyet; **H3:** Rasa takut pada wabah Cacar Monyet berpengaruh terhadap tingkat *cyberchondria*; **H4:** Terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial yang dimediasi oleh rasa takut, berpengaruh terhadap tingkat *cyberchondria*. Harapannya, manfaat dari penelitian ini dapat menjadi sebuah saran bagi para pengguna media sosial, terutama aktivis kesehatan di media sosial. Para aktivis kesehatan mental dapat mendesain kampanye *online* yang berfokus untuk mengedukasi publik terkait dengan aktivitas *cyberchondria* atau untuk membatasi penggunaan media sosial terutama dalam rangka mencari gejala suatu penyakit. Selain itu, praktisi kesehatan juga diharapkan dapat mendesain kurikulum pengembangan literasi kesehatan (*e-health literacy*) sebagai strategi kampanye yang bertujuan untuk menurunkan keresahan masyarakat pada isu kesehatan publik.

Dalam meneliti tingkat *cyberchondria* dari adanya terpaan informasi dan rasa takut, peneliti menggunakan *Theory of Planned Behavior* yang berada di garis teori kuantitatif serta melihat adanya hubungan kausalitas antara terpaan informasi, rasa takut, dan juga tingkat *cyberchondria* individu. Untuk menguraikan semua hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif ini menggunakan *explanatory research* yang mana terdapat variabel prediktor, yang pada hipotesis sebelumnya dirumuskan memiliki pengaruh terhadap variabel kriteria atau terikat. Pada penelitian eksplanatoris-kuantitatif dapat digunakan sebagai ajang untuk mengembangkan, menguji, atau menyempurnakan sebuah teori (Newman, 2007), dalam hal ini teori yang dikembangkan adalah TPB. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan turunan langsung dari variabel yang dimiliki oleh teori TPB ini, melainkan mengasosiasikan pandangan teori ini terhadap perilaku *cyberchondria*.

**Gambar 3** Model Penelitian



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Penelitian ini menasar pada populasi warga DKI Jakarta, yang berdasarkan pada data survei Media Indonesia, menjadi wilayah penduduk dengan tingkat kecemasan tertinggi di Indonesia selama masa pandemi (Winahyu, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk DKI Jakarta per 2018 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1** Jumlah penduduk DKI Jakarta

Kota Administrasi DKI Jakarta	Jumlah Penduduk
Jakarta Selatan	2.226.830
Jakarta Barat	2.589.933
Jakarta Pusat	924.686
Jakarta Utara	1.844.462
Jakarta Timur	3.111.563
<b>Total</b>	<b>10.697.474 jiwa</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2019)

Pada praktiknya, peneliti menggunakan menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan *purposive sampling* untuk mendapatkan responden penelitian. Pada *Purposive sampling* terdapat dua kriteria yaitu kriteria inklusi yang merupakan kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian, serta kriteria eksklusi yaitu kriteria khusus yang menyebabkan responden yang diharapkan tidak diikutsertakan sebagai responden. Kriteria inklusi tersebut adalah antara lain sebagai berikut, dengan kriteria eksklusi kontradiksi dari kriteria di bawah:

- Warga DKI Jakarta atau yang berdomisili di DKI Jakarta selama masa pandemi.
- Pengguna media sosial (Instagram, Twitter, Youtube, dan atau WhatsApp).
- Pernah melakukan pencarian terkait dengan Cacar Monyet.
- Pernah terpapar informasi daring tentang Cacar Monyet.

Peneliti kemudian menggunakan G\*Power untuk menentukan besaran jumlah sampel merujuk pada penelitian (Wu, Nazari, & Griffiths, 2021), dengan *effect size*  $f^2$  sebesar 0.02,  $\alpha$  probabilitas eror sebesar 0.05, dan variabel prediktor sebanyak 2. Peneliti kemudian membutuhkan 485 responden pada penelitian ini yang didapatkan dari pengolahan G\*Power. Selama masa penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan 515 responden untuk mengisi Google Form penelitian dengan demografi responden sebagai berikut:

**Tabel 2** Tabel Sosiodemografi Responden

	Demografi	Frekuensi (N = 515)
<b>Usia</b>	18 – 22	253 (49.12%)
	23 – 27	241 (46.8%)
	28 – 35	11 (2.13%)
	>35	10 (1.95%)
<b>Domisili</b>	Jakarta Selatan	236 (45.8%)
	Jakarta Barat	69 (13.4%)
	Jakarta Pusat	66 (12.8%)
	Jakarta Utara	30 (5.8%)
	Jakarta Timur	114 (22.1%)
	<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan

<b>Pengguna Instagram</b>	Laki-laki	174 (33.8%)
	Ya	506 (98.3%)
	Tidak	11 (1.7%)
<b>Intensitas Menggunakan Instagram</b>	0 – 1 hari/minggu	26 (5%)
	2 – 3 hari/minggu	82 (1.9%)
	4 – 5 hari/minggu	78 (15.1%)
	6 – 7 hari/minggu	329 (63.9%)
	Ya	510 (99%)
<b>Pengguna Youtube</b>	Tidak	5 (1%)
	0 – 1 hari/minggu	33 (6.4%)
	2 – 3 hari/minggu	136 (26.4%)
<b>Intensitas Menggunakan Youtube</b>	4 – 5 hari/minggu	118 (22.95)
	6 – 7 hari/minggu	228 (44.3%)
	Ya	444 (86.2%)
	Tidak	71 (13.8%)
	0 – 1 hari/minggu	123 (23.9%)
<b>Pengguna Twitter</b>	2 – 3 hari/minggu	116 (22.5%)
	4 – 5 hari/minggu	78 (15.1%)
	6 – 7 hari/minggu	198 (38.4%)
	Ya	512 (99.4%)
	Tidak	3 (0.6%)
<b>Pengguna WhatsApp</b>	0 – 1 hari/minggu	10 (1.9%)
	2 – 3 hari/minggu	37 (7.2%)
	4 – 5 hari/minggu	34 (6.6%)
<b>Intensitas Menggunakan WhatsApp</b>	6 – 7 hari/minggu	434 (84.3%)
	Twitter	262 (50.9%)
	WhatsApp	59 (11.9%)
	Instagram	295 (57.3%)
	Youtube	289 (56.1%)

Sumber: Olahan Data Peneliti (2022)

Untuk mengukur keabsahan atau validitas instrumen pengukuran yang dipakai, peneliti menggunakan *content validity* untuk menguji validitas instrumen penelitian pada variabel paparan informasi di media sosial (*media exposure*) dan variabel tingkat *cyberchondria*. Menurut Crano, Brewer, dan Lac terdapat empat macam validitas pengukuran yaitu *content validity*, *face validity*, *criterion validity*, dan *convergent/discriminant validity* (Crano, Brewer, & Lac, 2015). *Content Validity* adalah sejauh mana instrumen penelitian/alat ukur penelitian cukup mewakili konsep yang akan diukur. Penelitian ini menggunakan *content validity* dengan cara menjadikan penelitian-penelitian terhadulu sebagai rujukan atau sebagai tinjauan pustaka untuk memperoleh instrumen penelitian yang sesuai dan representatif (Crano, Brewer, & Lac, 2015). Untuk variabel rasa takut terhadap Cacar Monyet (Z) merujuk pada instrumen penelitian yang disusun oleh (Ahorsu, et al., 2022). Variabel *cyberchondria* (Y) peneliti merujuk pada penelitian yang disusun oleh (McElroy, Kearney, Touhey, & Evans, 2019).

Sedangkan untuk mengukur validitas pada variabel terpaaan media sosial (X), karena tidak mendapatkan rujukan validitas dari jurnal yang digunakan (Liu & Liu, 2020), peneliti menggunakan perhitungan dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* di aplikasi program JASP terhadap lima instrumen pengukuran yang digunakan peneliti. Tujuan digunakannya *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* adalah untuk mengonfirmasi kesesuaian model penelitian yang sudah disusun dengan data-data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Hasil uji validitas model JASP tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3** Hasil Validitas JASP (*Media Exposure*)

Indeks	Parameter	Nilai
<b>Comparative Fit Index (CFI)</b>	-	0.884
<b>Factor Loadings</b>	ME1	0.758***
	ME2	0.813***
	ME3	0.682***
	ME4	0.837***
	ME5	0.736***
<b>R-Squared (R<sup>2</sup>)</b>	ME1	0.574
	ME2	0.660
	ME3	0.465
	ME4	0.701
	ME5	0.542

Sumber: Olahan Data Peneliti (2022)

Catatan: Nilai *p*: \* <.05, \*\* <.01, \*\*\* <.001, dengan *factor loading* >0.4 (**valid**)

Peneliti memiliki tiga variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu paparan informasi Cacar Monyet melalui media sosial/*media exposure* (X), tingkat *cyberchondria* (Y), dan rasa takut terhadap Cacar Monyet/*fear of Monkeypox* (Z). Variabel *media exposure* Diukur melalui durasi dan frekuensi penggunaan media sosial. Durasi merujuk pada seberapa lama durasi yang digunakan individu selama menggunakan media sosial di periode waktu tertentu (Liu & Liu, 2020), sedangkan frekuensi merujuk pada tingkat keseringan penggunaan media sosial oleh individu yang berkenaan dengan objek yang diteliti. Contoh item pertanyaan yang digunakan pada pengukuran variabel *media exposure* yakni “Dalam 3 bulan terakhir, seberapa sering anda mengakses/melihat/membaca berita

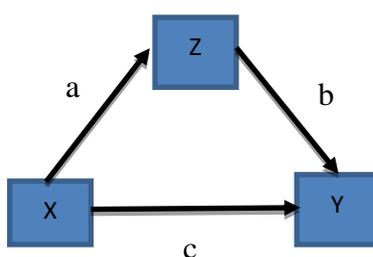
Cacar Monyet di WhatsApp? (Frekuensi)” dan “Berapa lama rata-rata durasi yang anda gunakan untuk mengakses informasi Cacar Monyet di WhatsApp? (Durasi)”. Masing-masing instrumen pengukuran *media exposure* ini diukur menggunakan Skala Likert 5-poin dimulai dari skor 1 (Tidak pernah) hingga 5 (6 – 7 hari/minggu) untuk pengukuran frekuensi, dan skor 1 (Tidak pernah) hingga 5 (5 – 6 jam/hari) untuk durasi.

Untuk mengukur variabel *cyberchondria* peneliti merujuk pada instrumen (McElroy & Shevlin, 2014) dan (McElroy, Kearney, Touhey, & Evans, 2019) yang mengukur tingkat *cyberchondria* melalui empat indikator; *compulsion*, *distress*, *excessiveness*, dan *reassurance seeking*. Contoh item pertanyaan pada variabel *cyberchondria* yakni “Mencari gejala penyakit/kondisi medis yang dirasakan mengganggu saya dari membaca artikel daring berita/olahraga/hiburan (*compulsion*)” dan “Saya membaca situs (website) yang berbeda-beda untuk kondisi medis yang sama (*excessiveness*)”. Peneliti menggunakan skala Likert 5-poin untuk mengukur variabel *cyberchondria*, dimulai dari skor 1 (Tidak pernah) hingga 5 (Selalu).

Pengukuran pada variabel mediator rasa takut terhadap Cacar Monyet (Z) ini peneliti menggunakan penelitian reliabel dan valid dari (Ahorsu D. K., et al., 2022) dan menggunakan tujuh skala pengukuran variabel *Fear of Covid-19 scale* (Ahorsu D. K., et al., 2020) yang peneliti modifikasi objek penyakitnya menjadi Cacar Monyet. Mengacu pada penelitian Ahorsu, skala yang digunakan untuk mengukur variabel *fear of Monkeypox* ini yaitu skala Likert 5-poin dengan skor 1 (Sangat tidak setuju) hingga 5 (Sangat setuju). Contoh instrumen pertanyaan yakni “Saya takut mati karena Cacar Monyet” dan “Saya sangat takut dengan Cacar Monyet”.

Peneliti kemudian menguji model penelitian dengan menggunakan uji regresi PROCESS model 4 pada SPSS untuk mengetahui Variabel mediator (Z) dapat menentukan kuat atau lemahnya efek tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Model dari konsep variabel mediator yang peneliti gunakan ialah model Baron dan Kenny seperti gambar berikut (Baron & Kenny, 1986).

**Gambar 4** Model Variabel Moderator



Sumber: (Baron & Kenny, 1986)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Deskriptif Variabel

Peneliti melakukan analisis deskriptif variabel untuk melihat bagaimana persebaran data jawaban responden dari pertanyaan variabel. Variabel yang dianalisis meliputi paparan informasi media sosial (X), rasa takut terhadap Cacar Monyet (Z), dan tingkat *cyberchondria* (Y). Kategori interpretasi data dari masing-masing variabel ditentukan berdasarkan perhitungan nilai interval indeks skala likert 1-5. Berikut ini adalah perhitungannya:

$$I = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah variabel}}$$

$$I = \frac{5 - 1}{3}$$

$$I = 1,33$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa nilai interval indeks adalah 1,33. Mengacu pada perhitungan interval indeks tersebut, maka interpretasi dari interval indeks tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4** Kategori Interpretasi Peneliti

Kategori	Interval
Tinggi	3.68 – 5.00
Sedang	2.34 – 3.67
Rendah	1.00 – 2.33

Sumber: Olahan Data Peneliti (2022)

Mengacu pada tabel 4, maka setiap variabel akan dikategorisasikan dengan menghitung nilai rata-rata setiap variabel dan menyesuaikan hasilnya dengan nilai interval pada kategori interpretasi. Berikut ini adalah hasilnya:

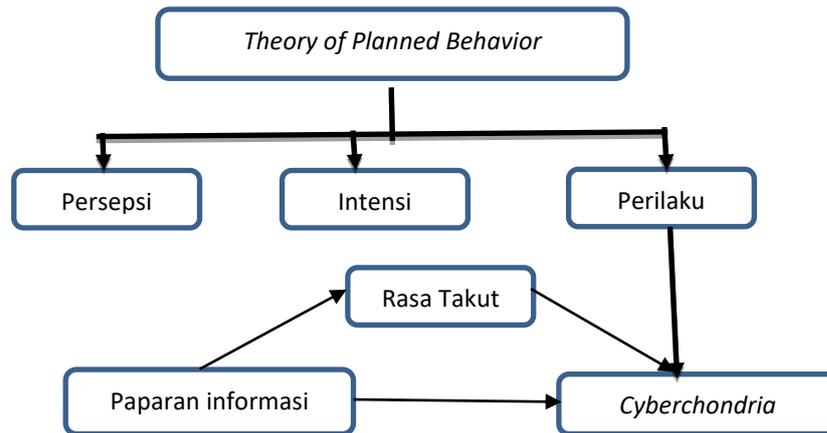
**Tabel 5** Analisis Deskriptif Variabel

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Paparan Informasi Cacar Monyet (X)	1.796	0.974
Rasa takut Cacar Monyet (Z)	2.895	1.321
Tingkat <i>Cyberchondria</i> (Y)	3.074	1.254

Sumber: Olahan Data Peneliti (2022)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4 dan 5, dapat dilihat bahwa rerata jawaban responden pada variabel Paparan Informasi Cacar Monyet (X) di media sosial memiliki  $M = 1.796$  ( $SD = 0.974$ ) dengan reliabilitas Cronbach's  $\alpha = 0.876$  (tinggi) berada pada kategori interval rendah. Variabel Rasa takut Cacar Monyet (Z) memiliki  $M = 2.895$  ( $SD = 1.321$ ) dengan reliabilitas Cronbach's  $\alpha = 0.878$  (tinggi) berada pada kategori interval sedang. Variabel Tingkat *Cyberchondria* (Y) dalam hal ini memiliki  $M = 3.074$  ( $SD = 1.254$ ) dengan reliabilitas Cronbach's  $\alpha = 0.887$  (tinggi) berada pada kategori interval yang juga sedang.

**Gambar 5** Model Konseptual Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti (2022)

**Terpaan Informasi di Media Sosial**

Untuk menguji keempat hipotesis yang dimiliki, peneliti menggunakan uji regresi PROCESS v4.0 by Andrew F. Hayes pada program aplikasi IBM Statistic SPSS versi 22, peneliti menggunakan model 4 dari uji PROCESS untuk menguji pengaruh dari setiap variabel independen, dependen, dan variabel mediasi pada penelitian ini. Pada hipotesis pertama yang dimiliki peneliti **H1**: Terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial berpengaruh terhadap tingkat *cyberchondria*, berikut merupakan hasil uji PROCESS terhadap empat hipotesis:

**Tabel 6** Analisis Uji Regresi PROCESS

	Tingkat <i>Cyberchondria</i> (Y)	Rasa takut terhadap <i>Monkeypox</i> (Z)
<b>Paparan informasi media sosial (X)</b>	0.67 (0.721)***	0.435 (0.044)***
<b>Rasa takut terhadap <i>Monkeypox</i> (Z)</b>	0.863 (0.06)***	
<b>Paparan informasi media sosial dimediasi rasa takut</b>	0.375 (0.050)***	

Sumber: Olahan Data Peneliti (2022)

\*Catatan: Semua angka adalah koefisien b dengan *Std. Error* di dalam kurung. Nilai p: \* <0.05, \*\* <0.01, \*\*\* <0.001.

Berdasar pada tabel 6, terpaan informasi Cacar Monyet yang terdapat di media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *cyberchondria* terbukti berpengaruh yang menandakan **H1** pada penelitian ini **diterima**. Pengaruh yang diberikan terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial ini memberikan sumbangsih peran tinggi, dengan persentase hingga 67% tingkat pengaruhnya. Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah informasi-informasi Cacar Monyet yang dinarasikan melalui Twitter, Instagram, Youtube, dan juga WhatsApp.

Seperti yang kita ketahui saat ini, Cacar Monyet muncul sebagai wabah baru di tengah-tengah pandemi Covid-19 yang bahkan keberadaannya masih belum selesai. Masyarakat tentu bergantung pada jembatan informasi yang menghubungkan mereka dengan dunia luar yaitu internet yang dalam hal ini dispesifikasi menjadi media sosial. Batasan untuk mendapatkan informasi dari luar ini kemudian diperantarai oleh adanya informasi yang terpapar dari internet, sehingga memungkinkan individu menjadi pribadi yang terus-menerus mencari informasi hingga melampaui kemampuan kognisinya sendiri. Hipotesis pertama pada penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian (Purwanto, Harahap, Amanah, & Gunarto, 2021) yang menunjukkan bahwa beban informasi yang berlebih terkait dengan Covid-19, menjadi prediktor kuat terhadap munculnya kondisi *cyberchondria* pada individu.

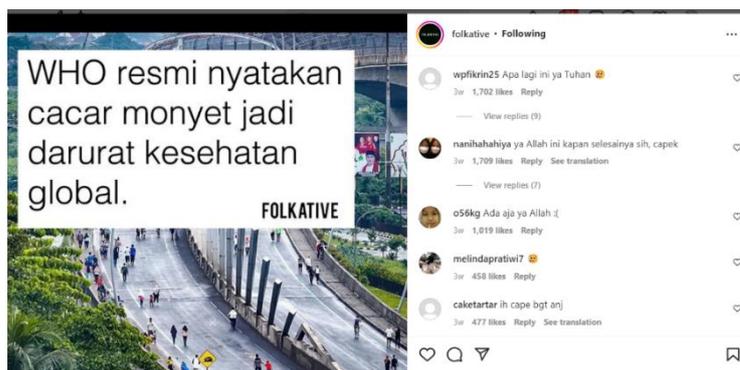
Cacar Monyet memiliki termin yang bersamaan dengan pandemi Covid-19, menjadikannya juga berada di era penuh informasi. Media sosial yang memberitakan berbagai informasi di dalamnya, sejatinya akan menambah beban kerja pemrosesan informasi pada setiap individu. Banjir informasi inilah salah satu yang membedakan masa selama pandemi dengan masa sebelum pandemi (Farooq, Laato, & Islam, 2020).

Masif dan cepatnya turbulensi informasi di media sosial ini menyulitkan individu untuk bisa memasang perhatian penuh (*mindful*) terhadap informasi yang ditemukan/dibacanya. Sebagai akibat dari hal tersebut, individu ini akan membaca informasi dengan waktu yang sangat cepat dan tidak komprehensif. Rentang saat di mana individu membaca cepat (*skimming*) berbagai informasi yang ditemukan di media sosial, dapat menyebabkan kemunculan respon dan emosi yang negatif (Honora, Wang, & Chih, 2022). Sebuah hasil penelitian dari Berger-Milkman menunjukkan bahwa informasi-informasi yang dibagikan di media sosial dan menjadi viral, akan menimbulkan keterikatan emosi yang kuat baik itu emosi negatif maupun emosi positif (Thompson, 2014). Hasil ini berarti menyatakan bahwa segala informasi viral yang diterima oleh masyarakat akan memberikan pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi sikap dan emosi individu, termasuk di dalamnya rasa takut.

Saat ini berbagai pemberitaan di media sosial pada Twitter, Instagram, dan portal media daring lainnya sempat dipenuhi dengan informasi yang berkaitan dengan Cacar Monyet. Media-media besar seperti Folkative, USS Feed, CNBC, CNN Indonesia, BBC Indonesia, dan media-media lainnya sempat menjadikan berita Cacar Monyet sebagai salah satu *headline* mereka terutama saat pemerintah Indonesia sempat mensuspek warga Jawa Tengah yang terkena Cacar Monyet. Pada kondisi-kondisi krisis seperti ini, individu akan cenderung jauh bergantung pada informasi yang tampil di media sosial. Kebutuhan untuk mencari informasi dalam rangka mengurangi rasa cemas di kondisi yang tidak pasti ini menjadi salah satu faktor pendorong terbesarnya (Liu & Liu, 2020).

Namun pada faktanya, pencarian informasi dalam rangka mengurangi rasa cemas di kondisi tidak pasti ini malah justru menciptakan kondisi yang sebaliknya. Paparan dan pencarian informasi di tengah kondisi tidak pasti ini sebaliknya memunculkan gejala depresi dan rasa takut yang baru terhadap pada pandemi Covid-19 (Olagoke, Olagoke, & Hughes, 2020) (Wu, Nazari, & Griffiths, 2021). Hasil studi terdahulu ini juga kemudian dikonfirmasi oleh hipotesis lain peneliti yang berbunyi **H2**: Terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial berpengaruh terhadap rasa takut individu pada wabah Cacar Monyet yang menyumbang angka signifikan sebesar 43,5%, sehingga hipotesis kedua peneliti dalam hal ini **diterima**.

**Gambar 6** Respon Warganet terhadap Berita Cacar Monyet

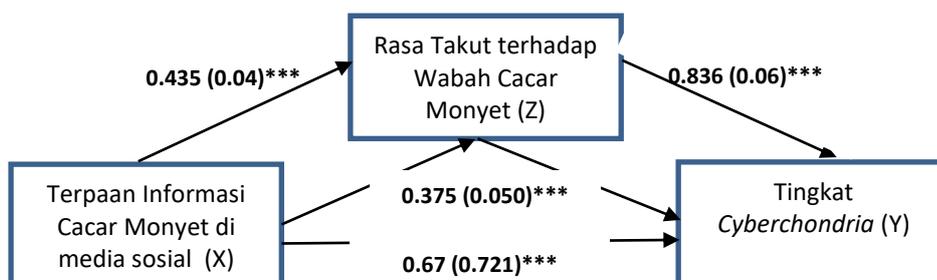


Sumber: Folkative, 2022

Saat WHO mengumumkan bahwa Cacar Monyet menjadi darurat kesehatan global pada 23 Juli 2022 lalu, beragam respon cemas dan takut bermunculan di kolom komentar media sosial. Hal ini menjadi bukti empiris bahwa terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial memengaruhi rasa takut individu terhadap Cacar Monyet itu sendiri. Fakta ini juga terkonfirmasi pada penelitian (Sharma, Gupta, Kushwaha, & Shekhawat, 2020) yang dilakukan pada populasi India. Penelitian ini secara deskriptif memaparkan bahwa 48.5% respondennya setuju bahwa paparan informasi berita kesehatan yang diberitakan pada masa pandemi ini meningkatkan rasa takut terhadap wabah pandemi. Menariknya dari studi ini, responden juga menyatakan setuju bahwa 60.4% dari 320 responden pada survei ilmiah ini menyatakan bahwa mereka setuju agar narasi berita di media disesuaikan agar tidak meningkatkan rasa takut pada individu (Sharma, Gupta, Kushwaha, & Shekhawat, 2020). Hal ini menandakan bahwa masih ada yang perlu dibahas lebih lanjut terkait bagaimana sinergi elemen literasi kesehatan, dibarengi dengan interpretasi individu pada teks/wacana/bahasa yang tertuang dalam media, dan bagaimana praktisi media membingkai isu kesehatan yang berpengaruh pada rasa takut dan perilaku *cyberchondria* pada diskusi lanjutan di penelitian ini.

**Efek Mediasi Rasa Takut terhadap *Cyberchondria***

**Gambar 7** Jalur Mediasi



Sumber: Olahan Data Peneliti (2022)

Jalur mediasi: Paparan media sosial→Rasa takut→Cyberchondria= .375, 95% Bootstrap CI(.282, .477)  
Total effect= .670 (.072), t(9.294), p: \*\*\*<.001

Cacar Monyet atau *Monkeypox* pada awal kemunculannya merupakan penyakit yang bisa didapatkan jika melakukan perjalanan ke Afrika. Seiring kasus yang berkembang di negara-negara non Afrika, kasus Cacar Monyet ini semakin mudah tersebar melalui medium pakaian yang tersentuh, satu kasur dengan penderita Cacar Monyet ataupun menggunakan handuk yang sama dengannya, ataupun *droplets* seperti bersin atau batuk dari penderitanya (Muana, 2022). Gejala yang dimiliki Cacar Monyet memang tidak serupa dengan Covid-19, seperti demam, sakit kepala, batuk, nyeri punggung, mulai bermunculan ruam, dan juga mudah lelah (Aziza, 2022). Hal yang cukup serupa antara Cacar Monyet dengan Covid-19 ini adalah tingkat keparahannya yang dapat bertambah pada individu dengan imun tubuh yang lemah, orang hamil, dan juga anak-anak (Muana, 2022).

**Gambar 8** Penampakan Cacar Monyet pada Manusia



Sumber: Internet

Organisasi kesehatan dunia, WHO, telah memberikan pengumuman resminya bahwa Cacar Monyet ini sudah menjadi darurat kesehatan global. Awal kemunculannya, WHO menyampaikan bahwa keberadaan Cacar Monyet tidak perlu dikhawatirkan masyarakat, peristiwa serupa juga terjadi di Amerika Serikat, saat berbagai media seperti Washington Post dan BuzzFeed membawa wacana kepada masyarakat untuk tidak khawatir terhadap kemunculan awal Covid-19 yang mana pada akhirnya Covid-19 di AS cukup menjadi salah satu dari yang terparah (Piper, 2022). Sama halnya dengan Covid-19, ketakutan terhadap Cacar Monyet juga banyak bermunculan di media sosial. Rasa takut dihasilkan oleh rangsangan yang berhubungan dengan trauma sebagai respon adaptif terhadap ancaman yang dapat menjadi faktor motivasi yang memfasilitasi perilaku protektif dan preventif di antara individu untuk menghindari infeksi dan mengikuti instruksi pemerintah terkait Cacar Monyet. Bias kognitif dan atensi, serta gangguan mental dapat menghasilkan penilaian yang salah terhadap lingkungan sosial, yang akan menyebabkan reaksi emosional yang tidak sesuai, atau dalam konteks ini panik dan menggunakan media sosial berlebihan (Wu, Nazari, & Griffiths, 2021).

Konsumsi informasi terkait pandemi di media, mungkin menjadi faktor penting yang berhubungan dengan rasa cemas (*anxiety*) dan tekanan psikologi (Stainback, Hearne, & Trieu, 2020). Sebagai contoh, paparan pesan peringatan, serta informasi yang tidak akurat mengenai Cacar Monyet pada pencarian daring dapat memperburuk rasa cemas dan ketakutan terkait penyakit ini. Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa ketakutan dan kecemasan yang ditimbulkan oleh Covid-19 memprediksi *cyberchondria* signifikan secara statistik (Wu, Nazari, & Griffiths, 2021), sehingga

peneliti mengembangkan penelitian yang melihat apakah ketakutan yang ditimbulkan Cacar Monyet juga akan memprediksi *cyberchondria* secara statistik.

Dengan demikian, merujuk pada gambar 7 dengan studi-studi terdahulu yang sudah ada, maka hipotesis peneliti yang berbunyi **H3**: Rasa takut pada wabah Cacar Monyet berpengaruh terhadap tingkat *cyberchondria*; dan **H4**: Terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial yang dimediasi oleh rasa takut, berpengaruh terhadap tingkat *cyberchondria*, **diterima**. Rasa takut yang memengaruhi tingkat *cyberchondria* ini memberikan sumbangsih sebesar 83.6% dengan signifikansi  $<.001$  yang menandakan bahwa rasa takut ini menjadi prediktor terkuat dalam memengaruhi perilaku *cyberchondria* individu. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Oniszczenko, 2021) yang menunjukkan bahwa kecemasan dan rasa takut terhadap Covid-19 menjadi prediktor terhadap meningkatnya perilaku *cyberchondria* pada penelitian yang dilakukannya. Sebagaimana disampaikan Maftai dan Holman, mencari-cari informasi kesehatan merupakan salah satu karakteristik seorang yang sedang berada di kondisi cemas dan tidak pasti (Maftai & Holman, 2020). Individu yang sedang dalam kondisi cemas dan takut, sangat rentan untuk segera memastikan dirinya dalam posisi yang aman, sehingga mencari-cari informasi kesehatan adalah salah satu upaya yang mereka tempuh. Di sini lah kemudian tempat *cyberchondria* terjadi, mencari-cari informasi kesehatan secara berlebihan yang didasari oleh rasa cemas dan takut akan suatu kondisi kesehatan (McElroy, et al., 2019), sehingga gagasan ini memperkuat hipotesis peneliti bahwa rasa takut terhadap Cacar Monyet berpengaruh dalam meningkatkan *cyberchondria* terhadap individu.

Batasan *cyberchondria* dalam hal ini mengacu pada dimensi *compulsion*, *distress*, *excessiveness*, dan *reassurance seeking*. *Compulsion* merupakan dimensi pengukuran *cyberchondria* yang menunjukkan tingkat kecemasan sebagai hasil dari aktivitas berselancar di internet terkait dengan isu kesehatan. Tingkat kecemasan yang dihasilkan dari kegiatan berselancar isu kesehatan di internet ini kemudian menghalangi aktivitas individu (McElroy & Shevlin, 2014). Dimensi pengukuran *distress* pada *cyberchondria* mengacu pada kondisi emosional individu setelah mereka berselancar di internet untuk mencari isu penyakit tertentu (McElroy & Shevlin, 2014). *Excessiveness* dalam hal ini mengacu pada sifat repetitif individu ketika mencari informasi terkait dengan kesehatan, seperti misalnya berulang kali mencari gejala penyakit yang sama pada situs-situs berbeda dan lainnya (McElroy & Shevlin, 2014). Apabila kecemasan mencari isu kesehatan di internet ini masih berlangsung, maka individu akan cenderung memastikan keemasannya kepada ahlinya langsung sehingga dimensi *reassurance seeking* ini juga turut menjadi batasan perilaku *cyberchondria*. Dimensi *reassurance seeking* mengacu pada kecemasan yang meningkat pada individu terkait kesehatan, sehingga membuat mereka tergerak untuk bertanya atau memastikan kepada dokter/sejenisnya (McElroy & Shevlin, 2014).

Mengacu pada tabel 6 dan gambar 7, efek tidak langsung paparan informasi Cacar Monyet di media sosial yang dimediasi rasa takut dalam meningkatkan *cyberchondria* memberikan sumbangsih sebesar 37.5% dengan  $p <.0001$  atau sangat signifikan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Lin et al (2020) yang menemukan bahwa rasa takut terhadap Covid-19 memiliki peran mediasi antara penggunaan yang bermasalah pada media sosial (kecanduan) terhadap tekanan psikologis dan insomnia (Lin, Brostrom, Griffiths, & Pakpour, 2020), hanya saja dalam penelitian ini rasa takut terhadap Cacar Monyet.

Pada implikasi teoretisnya terkait dengan teori TPB peneliti memang tidak langsung menggunakan konstruk dari teori TPB untuk menguji model penelitian ini, melainkan mengasosiasikan konstruk *Attitude Towards Behavior* (ATB) pada perilaku *cyberchondria*. Pendekatan *expectancy-value model* yang dikembangkan Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975, membahas bahwa sikap/evaluasi individu terhadap suatu tindakan tertentu berkembang dengan cara

megasosiasikan tindakan tersebut dengan berbagai objek yang mengelilinginya. Asosiasi ini berarti nuansa dan iklim yang terbangun dari pemikiran setiap individu setiap kali mengacu pada suatu tindakan tertentu. Semakin kuat asosiasi yang diberikan individu terhadap suatu tindakan, maka semakin kuat dan teguh sikap pandangnya terhadap hal tersebut (Perloff, 2017).

Penelitian dari Laato menuliskan bahwa *cyberchondria* berpengaruh pada adanya peningkatan pada perilaku menggunakan internet, yang tidak lain yaitu pencarian daring informasi kesehatan secara berlebihan (Laato, Islam, Farooq, & Dhir, 2020). Laato juga menuliskan bahwa selama masa pandemi, masyarakat didorong dengan berbagai perilaku baru, seperti misalnya pencarian daring yang berlebihan, hal ini juga memungkinkan adanya pencarian informasi terkait dengan Cacar Monyet yang saat ini sedang menjadi darurat kesehatan global baru di tengah pandemi. Perilaku pencarian informasi ini memang sejatinya akan menambah tingkat pengetahuan individu terhadap isu penyakit tertentu, namun saat yang bersamaan hal tersebut juga bisa menambah tekanan psikologis, emosi negatif, bahkan juga gejala stres individu terhadap muatan informasi yang berlebih (Brailovskaia, Cosci, Mansueto, & Margraf, 2021). Hal ini menjadi beralasan ketika rasa takut memediasi tingkat *cyberchondria* pada individu, karena sejatinya ketika individu dalam kondisi cemas dan takut, otak akan menstimuli eksitasi individu untuk mengonsumsi informasi baru. Dalam hal ini, berarti berselancar di internet untuk mencari tahu info Cacar Monyet sangat mungkin untuk terjadi.

Sebagai upaya mengatasi isu kecemasan dan *cyberchondria* ini, penelitian Lin memberikan saran berlanjut untuk menekan angka *cyberchondria* dan rasa takut pada situasi banyaknya wabah penyakit di dunia saat ini. Lin *et al* menyampaikan bahwa perlu diadakannya kolaborasi antara praktisi kesehatan daring dengan praktisi media sosial untuk menciptakan kampanye daring selama masa krisis (Lin, Brostrom, Griffiths, & Pakpour, 2020). Kampanye tersebut berfokus pada edukasi terhadap tata laksana menghadapi wabah penyakit untuk menurunkan tingkat kecemasan dan ketakutan, serta berfokus pada penyediaan informasi yang mumpuni bagi masyarakat. Hal ini berarti lokus kampanye berada pada bagaimana pengemasan informasi tentang suatu wabah dapat diterima masyarakat tanpa perlu bersifat menakuti.

Gagasan Lin ini menjadi salah satu landasan diskusi lanjutan peneliti, bahwa bagaimana berita-berita di media sosial juga perlu menyesuaikan pembingkai berita kesehatan mereka agar tidak menimbulkan interpretasi mengkhawatirkan dari masyarakat.

### **Framing Media pada Isu Kesehatan**

Realitas yang ada pada dasarnya sangat luas dan kompleks, sehingga untuk dapat menyajikan realitas sebagai hal yang dapat dimengerti masyarakat, media menangkap realitas tersebut dan meletakkannya pada satu kotak tertentu sampai menjadi runtutan peristiwa yang dapat dimaknai. Aspek ini merupakan konstruksi dari jurnalis dalam menampilkan suatu berita sehingga masyarakat dapat membuat relevansi ketika membacanya. Gagasan inilah yang kemudian menjadi urgensi untuk diimplementasikan pada pemberitaan isu kesehatan, sebagai upaya mengurangi posibilitas meningkatnya *cyberchondria*.

Perilaku *cyberchondria* dapat diperkuat oleh ketidakjelasan dan ketidakpastian dari banyaknya informasi kesehatan yang ada di internet. Dengan begitu, pencarian daring selanjutnya didasari oleh istilah medis yang tidak jelas, rumit, atau membingungkan. Banyaknya informasi kesehatan yang ada di internet juga dapat memicu *cyberchondria*. Individu berharap bahwa ada informasi yang akan menjelaskan segalanya atau memberikan penjelasan yang sempurna, oleh karenanya mereka merasa perlu untuk terus menggali informasi di internet, terlepas dari semua kecemasan yang muncul selama proses pencariannya (Starcevic & Berle, 2013).

Salah satu keterbatasan dari informasi yang hanya mengandung teks ini terletak pada interpretasi bahasa/teks/wacana oleh masyarakat yang begitu beragam. *Framing* pada informasi media menjadi penting dalam rangka “membentuk” interpretasi individu, terutama dalam isu kesehatan ini. *Framing* merupakan gaya atau cara seorang jurnalis untuk menyampaikan peristiwa berdasar sudut pandang dan konsepsinya kepada para pembaca (Laylia & Yoedtadi, 2019). Pada dasarnya *framing* menjadi sebuah metode yang mampu melihat cara bercerita jurnalis media terhadap peristiwa yang diceritakannya dalam bentuk berita (Eriyanto, 2015).

Berangkat dari proposisi para ahli terkait kelemahan penelitian komunikasi yang tidak memiliki nilai utama tersebut, seorang ahli bernama Robert E. Entman kemudian mengusung konsep *framing* dalam penelitian komunikasi. Entman menyebut, kekurangan dalam penelitian komunikasi ini adalah sekaligus kesempatan yang dapat dijadikan sebagai munculnya gagasan baru dalam metode atau pendekatan penelitian yang dapat digunakan pada disiplin sosial dan humaniora. Gagasan Entman terkait teori *framing* ini adalah bagaimana ketika struktur pembingkai yang dilakukan media termanifestasi di dalam teks berita.

Terdapat beberapa permodelan *framing*, model Gamson-Modigliani yang berfokus pada pemahaman wacana media sebagai entitas yang interpretatif; pada model Zhongdang Pan-Kosicki *framing* menganalisis empat dimensi struktural teks berita (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik); model Murray Edelman mengaggas *framing* sebagai pengkategorisasi perspektif di mana wacana media mengarahkan pandangan tertentu masyarakat terhadap suatu isu; dan model terakhir *framing* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model Entman yang menitikberatkan pada proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu isu yang ditangkap dari realitas.

Model *framing* Entman mengacu pada dua aspek penting seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu:

**1. Seleksi isu**, proses ini berhubungan dengan penempatan dan penangkapan realitas oleh jurnalis yang berkaitan dengan ketercakupannya realitas. Jurnalis akan melakukan proses inklusi (mana yang dinarasikan) dan eksklusi (mana yang tidak perlu dinarasikan) dalam mengonstruksi suatu berita.

**2. Penonjolan fakta**, hal ini berkaitan dengan proses membuat aspek tertentu dari suatu isu ditonjolkan lebih banyak daripada aspek yang lainnya. Proporsi yang diciptakan dalam narasi tersebut lebih banyak dibandingkan nuansa yang lain dari satu peristiwa yang sama.

Selain itu, *framing* ala Entman memiliki empat elemen penting dalam menganalisis wacana berita di media (Entmann, 1993) yaitu:

**Tabel 7** Komponen Analisis Framing Entmann

<i>Define problems</i>	Elemen master dalam <i>framing</i> Entman yang menggambarkan bagaimana jurnalis memahami suatu peristiwa.
<i>Diagnose causes</i>	Elemen yang mengaitkan asal mula penyebab permasalahan yang diangkat dalam wacana berita. Dalam hal ini, penyebab suatu masalah tidak harus selalu mengacu pada pertanyaan ‘siapa’, melainkan dapat melalui ‘apa’.
<i>Make moral judgements</i>	Elemen normatif terkait dukungan terhadap gagasan yang diberikan. Dalam elemen ini, argumentasi terhadap bagaimana jurnalis mendefinisikan masalah dalam penyajian berita menjadi aspek yang penting

***Treatment  
recommendation***

untuk mendukung gagasan tersebut.

Elemen yang menekankan pada bagaimana penyelesaian masalah dari realitas yang ditangkap. Penyelesaian masalah ini sangat bergantung dari bagaimana isu dilihat dan siapa/apa yang menjadi penyebab isu tersebut muncul.

Sumber: (Eriyanto, 2015)

Studi tentang bagaimana informasi yang terkandung pada media dapat memicu rasa takut yang kemudian mendorong potensi individu terhadap perilaku *cyberchondria* sudah dilakukan oleh Sharma, *et al.* (Sharma, Gupta, Kushwaha, & Shekhawat, 2020) dan Lin, *et al.* Studi yang dilakukan oleh Lin, *et al.* (Lin, Brostrom, Griffiths, & Pakpour, 2020) menjadi landasan bahwa praktisi media dan praktisi kesehatan perlu saling bekerja sama untuk berfokus pada edukasi kesehatan masyarakat agar tetap tenang di tengah wabah penyakit. Selain itu, para praktisi ini diharapkan tidak mendefinisikan informasi secara provokatif dan negatif, memberikan rekomendasi yang aplikatif dari permasalahan yang didefinisikan, serta memastikan rendahnya misinformasi/hoaks yang bertebaran. Hal-hal tersebut tentu menjadi upaya yang penting dilakukan di situasi wabah seperti ini, agar tidak menyebabkan kerugian bagi banyak pihak seperti intensi melakukan *panic buying* atau rendahnya partisipasi masyarakat untuk melakukan vaksinasi pencegahan penyakit. Mengingat informasi pada media adalah akses terdekat yang bisa digapai masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan informasi, maka melakukan penyesuaian pembingkaihan terhadap substansi di dalamnya adalah hal patut dipertimbangkan saat ini.

## **PENUTUP**

Paparan informasi Wabah Cacar Monyet di media sosial, yang saat ini semakin berkembang di tengah-tengah Covid-19 dapat meningkatkan rasa takut masyarakat yang kemudian berujung pada meningkatnya pula perilaku *cyberchondria*. Berdasarkan hasil penelitian ini, perilaku *cyberchondria* dapat mengantarkan individu pada kelebihan beban informasi (*information overload*) yang pada akhirnya juga dapat mengganggu aktivitas-aktivitas lainnya. Perilaku *cyberchondria* ini menjadi salah satu isu kesehatan publik yang juga harus mendapatkan perhatian tersendiri dari pemerintah, praktisi kesehatan, maupun aktivis kesehatan. Terlebih lagi, sebagai upaya menurunkan *cyberchondria* yang dapat beririsan dengan kecemasan individu, diperlukan kolaborasi tambahan dari pihak praktisi media dalam menciptakan pembahasan yang positif pada setiap informasi-informasi kesehatan yang dipublikasi.

Selain itu juga, diperlukan perpanjangan tangan para aktivis kesehatan untuk menciptakan kampanye-kampanye yang berfokus pada upaya edukasi kesehatan dan isu penyakit tertentu, serta peningkatan desain literasi kesehatan dari para tenaga medis. Keempat hipotesis peneliti yang berbunyi; **H1:** Terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial berpengaruh terhadap tingkat *cyberchondria*; **H2:** Terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial berpengaruh terhadap rasa takut individu pada wabah Cacar Monyet; **H3:** Rasa takut pada wabah Cacar Monyet berpengaruh terhadap tingkat *cyberchondria*; **H4:** Terpaan informasi Cacar Monyet di media sosial yang dimediasi oleh rasa takut, berpengaruh terhadap tingkat *cyberchondria*, terbukti valid dan diterima. Hipotesis yang teruji inilah yang menjadi titik berangkat peneliti dalam memberikan saran-saran di atas untuk

menghadapi isu kesehatan Cacar Monyet di media sosial, tingkat *cyberchondria*, dan juga rasa takut pada Cacar Monyet.

Seberapapun peneliti berupaya mengoptimasi penelitian yang dilakukan, tetap terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Harapannya kekurangan tersebut dapat menciptakan celah untuk menciptakan penelitian baru yang dapat membantu pelebaran dan perkembangan disiplin ilmu kajian komunikasi kesehatan dan kajian media/jurnalistik.

Beberapa kekurangan dalam penelitian ini antara lain masih ada beberapa variabel yang dapat ditambahkan dalam model penelitian ini, seperti variabel kecemasan (*anxiety*) salah satunya. Selain itu juga, dibutuhkan penelitian eksploratif yang lebih komprehensif terutama dalam membahas *framing* pada media berita dalam isu kesehatan Cacar Monyet untuk mengonfirmasi bagaimana sebenarnya pembingkai berita Cacar Monyet dinarasikan di media-media berita daring ataupun luring di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, R., & Supraptop, W. (2021 ). Pengaruh Online Information Exposure terhadap Unusual Purchase Melalui Cyberchondria pada Konsumen Sayur dan Buah di Surabaya . *Agora* , 1 - 6 .
- Ahorsu, D. K., Lin, C.-Y., Alimoradi, Z., Griffiths, M. D., Chen, H. P., Brostrom, A., . . . Pakpour, A. H. (2022). Cyberchondria, Fear of COVID-19, and Risk Perception Mediate the Association between Problematic Social Media Use and Intention to Get a COVID-19 Vaccine. *Vaccines*, *10*(122), 1 - 11.
- Ahorsu, D. K., Lin, C.-Y., Imani, V., Saffari, M., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2020). The Fear of COVID-19 Scale: Development and Initial Validation. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1 - 9.
- Aziza, L. (2022, Mei 21). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Retrieved from covid19.kemkes.go.id: [https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/frequently-asked-questions-faq-monkeypox#:~:text=Masa%20inkubasi%20\(interval%20dari%20infeksi,punggung%2C%20nyeri%20otot%20dan%20lemas](https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/frequently-asked-questions-faq-monkeypox#:~:text=Masa%20inkubasi%20(interval%20dari%20infeksi,punggung%2C%20nyeri%20otot%20dan%20lemas).
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1173 - 1182.
- BBC News. (2022, Juni 6). *BBC News*. Retrieved from [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61489035](https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61489035)
- BBC News Indonesia. (2022, Juli 23). *BBC News Indonesia*. Retrieved from [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/articles/c89dx77j0vzo](https://www.bbc.com/indonesia/articles/c89dx77j0vzo)
- Brailovskaia, J., Cosci, F., Mansueto, G., & Margraf, J. (2021). The Relationship Between Social Media Use, Stress Symptoms and Burden Caused by Coronavirus (Covid-19) in Germany and Italy: A Cross-Sectional and Longitudinal Investigation. *Journal of Affective Disorders Reports*, 1 - 6.
- CNBC Indonesia. (2022, Juni 9). *CNBC Indonesia*. Retrieved from [cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/news/20220609062557-4-345492/bukan-gertak-sambal-who-warning-risiko-nyata-cacar-monyet](https://www.cnbcindonesia.com/news/20220609062557-4-345492/bukan-gertak-sambal-who-warning-risiko-nyata-cacar-monyet)

- CNBC News. (2022, Juni 8). *CNBC Indonesia*. Retrieved from [cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/news/20220608054852-4-345156/gawat-cacar-monyet-tembus-1000-kasus-wabah-makin-menyebar](https://www.cnbcindonesia.com/news/20220608054852-4-345156/gawat-cacar-monyet-tembus-1000-kasus-wabah-makin-menyebar)
- CNN Indonesia. (2022, Juni 6). *CNN Indonesia*. Retrieved from [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220606162602-255-805493/kasus-cacar-monyet-di-singapura-dari-pelaku-perjalanan-ke-sydney](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220606162602-255-805493/kasus-cacar-monyet-di-singapura-dari-pelaku-perjalanan-ke-sydney)
- Conner, M. (2020). Theory of Planned Behavior. *Handbook of Sporty Psychology*, 3.
- Crano, W. D., Brewer, M. B., & Lac, A. (2015). *Principles and Methods of Social Research*. New York: Routledge.
- Entmann, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43, 51-58.
- Eriyanto. (2015). PENGANTAR: KENAPA FRAMING? In Eriyanto, *ANALISIS FRAMING: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (pp. 1-12). Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Farooq, A., Laato, S., & Islam, A. N. (2020). Impact of Online Information on Self-Isolation Intention During the COVID-19 Pandemic: Cross-Sectional Study. *Journal Mediteran Internet Research*, e19128.
- Honora, A., Wang, K.-Y., & Chih, W.-H. (2022). How Does Information Overload about COVID-19 Vaccines Influence Individuals' Vaccination Intentions? The Roles of Cyberchondria, Perceived Risk, and Vaccine Skepticism. *Computers in Human Behavior*, 1 - 12.
- Katadata Insight Center. (2021). *Status Literasi Digital Indonesia 2020*. Jakarta: Kominfo.
- Kwon, K. H., Pellizzaro, K., Shao, C., & Chadha, M. (2022). "I Heard that Covid-19 was...": Rumors, Pandemic, and Psychological Distance. *American Behavioral Scientist*, 0(0), 1 - 25.
- Laato, S., Islam, A. N., Farooq, A., & Dhir, A. (2020). Unusual Purchasing Behavior during the Early Stages of the COVID-19 Pandemic: The Stimulus-Organism-Response Approach. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 1 - 12.
- Laylia, F., & Yoedtadi, M. G. (2019). Politik Identitas dalam Pemilihan Presiden 2019 (Analisis Framing Pemberitaan Kampanye Pilpres 2019 pada Medcom.id). *Koneksi*, 3, 358-365.
- Lin, C.-Y., Brostrom, A., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2020). Investigating Mediated Effects of Fear of Covid-19 and Covid-19 Misunderstanding in the Association between Problematic Social Media Use, Psychological Distress, and Insomnia. *Internet Interventions*, 1 - 6.
- Liu, C., & Liu, Y. (2020). Media Exposure and Anxiety during COVID-19: The Mediation Effect of Media Vicarious Traumatization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1 - 16.
- Maftai, A., & Holman, A. C. (2020). Cyberchondria During the Coronavirus Pandemic: The Effects of Neuroticism and Optimism. *Frontiers in Psychology*, 1 - 7.
- McElroy, E., & Shevlin, M. (2014). The Development and Initial Validation of The Cyberchondria Severity Scale. *Journal of Anxiety Disorder*, 259 - 265.

- McElroy, E., Kearney, M., Touhey, J., & Evans, J. (2019). The CSS-12: Development and Validation of a Short-Form: Version of the Cyberchondria Severity Scale. *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 22(5), 1 - 6.
- McElroy, E., Kearney, M., Touhey, J., Evans, J., Cooke, Y., & Shevlin, M. (2019). The CSS-12: Development and Validation of a Short-Form Version of the Cyberchondria Severity Scale. *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 22(5), 1 - 6.
- MNC Media. (2022, Juni 9). *sindonews.com*. Retrieved from nasional.sindonews.com: <https://nasional.sindonews.com/read/793135/15/pemerintah-gerak-cepat-kendalikan-penyakit-mulut-dan-kuku-hewan-ternak-1654758388>
- Muana, C. (2022, May 23). *The Guardian*. Retrieved from guardian.ng: <https://guardian.ng/news/fear-as-monkeypox-spreads-worldwide-rattles-who-u-s-u-k/>
- Muliawati, A. (2022, Juni 11). *detiknews*. Retrieved from news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-6121902/9-warga-jakbar-diduga-terjangkit-hepatitis-misterius-1-meninggal-8-sembuah>
- Newman, W. L. (2007). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Olagoke, A. A., Olagoke, O. O., & Hughes, A. M. (2020). Exposure to coronavirus news on mainstream media: The role of risk perceptions and depression. *British Journal of Health Psychology*, 865 - 874.
- Oniszczenko, W. (2021). Anxious Temperament and Cyberchondria as Mediated by Fear of Covid-19 Infection: A Cross Sectional Study. *Plos One*, 16(8), 1 - 10.
- OniszczenkoI, W. (2021). Anxious Temperament and Cyberchondria as Mediated by Fear of Covid-19 Infection: A Cross Sectional Study. *Plos One*, 16(8), 1 - 10.
- Perloff, R. M. (2017). The Power of Our Passions. In R. M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century* (p. 133). New York: Routledge.
- Pfefferbaum, B. (2020). Children's Exposure to Single Incidents of Terrorism: Perspectives Over 25 Years Since the Oklahoma City Bombing. *Current Psychiatry Reports*, 22(39), 1 - 10.
- Piper, K. (2022, Mei 28). *Vox*. Retrieved from vox.com: <https://www.vox.com/future-perfect/23140258/monkeypox-pandemic-covid-public-health>
- Purwanto, Harahap, D. A., Amanah, D., & Gunarto, M. (2021). Efek Beban Informasi Media Sosial terhadap Respon Psikologis dan Niat Isolasi Mandiri Serta Pembelian tidak Biasa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Managemen*, 12(2), 310 - 329.
- Sagita, N. S. (2022, Mei 28). *detikhealth*. Retrieved from health.detik.com: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6099349/kemenkes-rilis-edaran-cacar-monyet-wajib-lapor-jika-ada-gejala-ini>
- Satgas Penanganan Covid-19. (2022). *Analisis Data Covid-19 Indonesia*. Jakarta: Satgas Penanganan Covid-19.
- Sharma, P., Gupta, S., Kushwaha, P., & Shekhawat, K. (2020). Impact of Mass Media on Quality of Life during COVID-19 Pandemic among Indian Population. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 5(3), 260 - 267.

- Stainback, K., Hearne, B. N., & Trieu, M. M. (2020). COVID-19 and the 24/7 News Cycle: Does COVID-19 News Exposure Affect Mental Health. *Socius*, 1 - 15.
- Starcevic, V., & Berle, D. (2013). Cyberchondria: Towards a Better Understanding of Excessive Health-related Internet Use. *Expert Rev Neurother*, 205 - 213.
- Thompson, D. (2014, Februari 12). *The Atlantic*. Retrieved from theatlantic.com: <https://www.theatlantic.com/business/archive/2014/02/the-facebook-effect-on-the-news/283746/>
- Winahyu, A. I. (2020, Juli 2). *Media Indonesia*. Retrieved from mediaindonesia.com: <https://mediaindonesia.com/humaniora/324952/warga-jakarta-jabar-banten-rentan-cemas-depresi-selama-pandemi>.
- Wu, X., Nazari, N., & Griffiths, M. D. (2021). Using Fear and Anxiety Related to COVID-19 to Predict Cyberchondria: Cross-Sectional Survey Study. *Journal of Medical Internet Research*, 23(6), 1 - 13.
- Zhang, Y.-t., Li, R.-t., Sun, X.-j., Peng, M., & Li, X. (2021). Social Media Exposure, Psychological Distress, Emotion Regulation, and Depression During the COVID-19 Outbreak in Community Samples in China. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 1 - 10.
- Zheng, H., Chen, X., & Fu, S. (2020). An Exploration of Determinants of Cyberchondria: A Moderated Mediation Analysis. *Wiley*, 1 - 5.